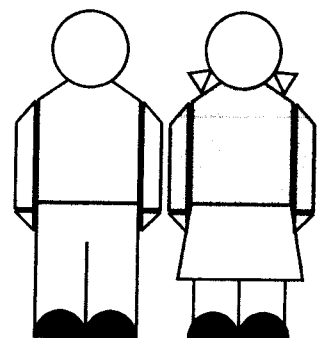




BAB 1. PENDAHULUAN



PERPUSTAKAAN ANAK DI YOGYAKARTA

Transformasi Pergerakan Pemain Ular Tangga pada Penataan Ruang

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Pengertian Judul

Perpustakaan Anak merupakan tempat atau wadah yang menampung / menyediakan koleksi berupa bahan yang tertulis, tercetak atau bahan grafis lainnya berupa buku, slide, piringan / cd yang dapat dikonsumsi oleh anak dan dapat mendukung perkembangan pengetahuan khususnya bagi anak.

1.1.2 Perpustakaan dan Permasalahannya

Kebanyakan anak - anak tumbuh dan berkembang tanpa suplai buku yang memadai dalam interaksi dengan buku - buku. Menumbuhkan kecintaan terhadap kegiatan membaca sejak dini merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan, terutama dengan tujuan agar nantinya anak - anak memiliki minat membaca. Namun tentu saja hal ini membutuhkan perjuangan yang tidak singkat.

Manusia sangat berorientasi pada kesenangan sehingga kita perlu mengenalkan sejak dini kebiasaan membaca agar kita mampu menyenangkannya. Manusia akan melakukan kegiatan yang disenangkannya berkali - kali, sehingga apabila kita sudah menyenangkannya tidak akan ada keterpaksaan ketika melakukan kegiatan.

Banyak membaca juga merupakan gerbang menuju kekayaan imajinasi. Imajinasi anak saat membaca kisah - kisah dalam buku akan digunakan untuk mengevaluasi efektifitas sebuah rencana dengan membayangkan hasil akhir yang mungkin. Semakin banyak kisah yang dibaca berarti semakin banyak situasi yang dihadapi sehingga semakin banyak solusi dan fakta - fakta yang terkumpul. Hal ini berarti melatih kemampuan anak untuk berimajinasi dan mengembangkan akal pikirnya. Imajinasi juga membantu anak dalam menyikapi hidupnya. Anak akan mampu menciptakan solusi untuk masalahnya. Selain itu imajinasi juga akan membuatnya lebih terbuka terhadap saran yang diberikan kepadanya sehingga dapat membantunya meningkatkan motivasi dalam pencapaian impian.

Setiap orang mempunyai pengalaman membaca yang berbeda, model bacaan yang berbeda pula, namun secara sederhana membaca didefinisikan sebagai ‘ proses mengambil makna dari bahasa tulis’. Membaca merupakan salah satu dari empat ketrampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.¹

Dalam Undang - undang no. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, bab. VII pasal 5 menyebutkan bahwa salah satu sumber belajar yang amat penting, tetapi bukan satu - satunya adalah perpustakaan yang hanya memungkinkan para tenaga pendidikan dan peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan membaca bahan pustaka yang mengandung ilmu pengetahuan yang diperlukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perpustakaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar.²

Perpustakaan ini akan difungsikan sebagai tempat untuk mengetahui lebih banyak tentang pengetahuan yang ada di dalamnya dengan membaca, mendengarkan dan melihat, namun dengan meningkatkan unsur rekreatif dengan cara mengubah suasana perpustakaan.

Secara umum, perpustakaan dibedakan menjadi 3 macam, yaitu³

1. Perpustakaan Pendidikan

Bangunan perpustakaan ini menjadi bagian dari sebuah kompleks bangunan dengan pengguna utama yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Yang termasuk perpustakaan ini adalah perpustakaan sekolah dan perpustakaan perguruan tinggi.

2. Perpustakaan Umum

Bangunan ini memiliki ukuran yang bervariasi tergantung besarnya komunitas yang dilayani. Perpustakaan ini melayani masyarakat umum, dan melayani peminjaman buku dan referensi untuk umum.

3. Perpustakaan Riset dan Khusus

Merupakan perpustakaan dengan koleksi yang bersifat khusus yang digunakan sebagai sarana penunjang mengembangkan pengetahuan bagi

¹ Joko D. Muktiono, *Aku Cinta Buku*, Jakarta, Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, 2003

² Muhammad Hilal, *Makalah Seminar Pengembangan Perpustakaan Sekolah*, Yogyakarta, 1994

³ Drs. Sumardji, *Perpustakaan, Organisasi dan Tatakerjanya*, Yogyakarta, Kanisius, 2001

masyarakat khusus (lingkungan khusus). Termasuk didalamnya perpustakaan anak dan perpustakaan budaya.

Permasalahan yang dijumpai pada perpustakaan adalah sepi pengunjung di perpustakaan padahal perpustakaan sangat membantu masyarakat dalam pengadaan buku.

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain

1. Adanya kecenderungan malas membaca terutama di perpustakaan karena kurangnya minat baca dan kesadaran pentingnya membaca. Jadi kesadaran tentang pentingnya membaca perlu ditanamkan sejak dini, salah satunya adalah dengan mengajak anak membaca untuk mengisi waktu mereka.
2. Tidak tersedianya ruang baca anak, sehingga ruang baca anak dan orang dewasa dicampur. Padahal anak mempunyai karakteristik tingkah laku yang berbeda dengan orang dewasa. Anak cenderung menggunakan perpustakaan sebagai tempat rekreatif daripada harus serius membaca tanpa boleh berisik. Dalam memilih buku anak - pun mempunyai perilaku tersendiri. Anak lebih suka mengambil dan membaca buku langsung di tempat. Mereka lebih suka membaca sambil tiduran atau duduk di lantai, dan kadang membaca sambil berkelompok. Namun pada usia - usia tertentu anak mulai senang membaca buku secara serius dengan duduk di meja dan memerlukan suasana yang hening.
3. Dilihat dari segi fungsi, perpustakaan yang ada lebih menekankan pada efektifitas ruang, bagaimana menggunakan ruang yang ada semaksimal mungkin jadi terkadang terkesan sumpek/ sempit. Selain itu perpustakaan tidak memberikan fasilitas yang mampu menjadi daya tarik bagi anak dan pengantarnya dan membuat mereka ingin kembali mengunjungi.
4. Menyediakan koleksi yang lengkap dan terus memperbaruinya agar dapat menjadi salah satu daya tarik.

1.1.3 Tinjauan Psikologis Anak

Anak adalah,

- : individu yang sedang mengalami perkembangan fisik dan mental/ psykis yang sangat pesat, mempunyai sifat yang sangat spesifik dan menuntut sikap yang spesifik juga
- : anak adalah penduduk yang berumur dibawah 15 tahun dan belum pernah menikah dan merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat dan mempunyai sifat yang spesifik. Singkatnya anak adalah individu kecil yang sedang mengalami perkembangan fisik maupun mental.⁴

Anak mempunyai karakteristik sifat yang sangat berbeda dengan orang dewasa, mereka aktif dan ingin melakukan kegiatan yang dapat memberikan kesenangan untuknya, bergerak dengan spontan tanpa perlu diberi komando, dan lebih senang melakukan kegiatan dengan berlari dan melompat daripada melakukan kegiatan dengan tenang. Dalam memenuhi rasa ingin tahu, mereka sering mengajukan pertanyaan dan ketika mulai dapat membaca sebagian anak mulai mengganti cara bertanya dengan membaca. Hal ini juga dilakukan ketika mereka menganggap jawaban dari pertanyaan mereka tidak memuaskan.

Membaca mempunyai tingkatan sesuai dengan usia dan pengalaman pendidikannya, yaitu:

1. Tingkat 0 : *pre - reading* dan *pseudo - reading*, 6 tahun ke bawah
2. Tingkat 1 : membaca awal dan *decoding*, 6 – 7 tahun
3. Tingkat 2 : konfirmasi dan kelancaran, 7 – 8 tahun
4. Tingkat 3 : membaca untuk belajar, 9 – 14 tahun
5. Tingkat 4 : kerumitan dan kompleksitas, 14 – 17 tahun
6. Tingkat 5 : konstruksi dan rekonstruksi, 18 tahun ke atas

Cir i - ciri dari keenam tingkatan tersebut, antara lain:

Tingkat 0, *pre - reading* dan *pseudo - reading*

- Sebelum anak mencapai usia 6 tahun, anak - anak biasanya berpura - pura membaca, mengulang cerita yang pernah dibacakan

⁴ E. Rachman, “ Lingkungan Fisik dan Pendidikan Anak,” Majalah Asri, no. 61, 1988

- Baru mampu memahami buku bergambar yang sederhana dan cerita yang dibacakan untuknya namun belum bisa membacanya
- Tertarik pada buku - buku bergambar dengan karakter tokoh yang lucu. Buku komik sederhana dan buku cerita dengan banyak gambar ilustrasi sangat cocok untuk usia ini.
- Berusaha untuk selalu menciptakan suasana yang menggembirakan ketika membaca sehingga anak terbiasa dengan situasi tersebut dan mengaitkan kegiatan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Tingkat 1, membaca awal [*initial reading*] dan *decoding*

- Usia 6 - 7 tahun, mulai mampu mempelajari hubungan antara suara dan huruf dan antara kata - kata yang tertulis dengan terucap [lisan].
- Rata - rata memahami 4 ribu kata lisan dan 600 kata tertulis.
- Mulai membaca dan menikmati bacaannya sendiri.
- Buku - buku penuh gambar dan warna masih disenangi.

Tingkat 2, konfirmasi [*confirmation*] dan kelancaran [*fluency*]

- Usia 7 - 8 tahun
- Meningkatkan kemampuan membaca, meningkatkan kelancaran membaca dan menambah kosakata.
- Memahami 9000 kata lisan dan 3000 kata tertulis

Tingkat 3, membaca untuk belajar

- Usia 9 - 14 tahun
- Membaca buku pelajaran, buku referensi, komik, surat kabar, majalah, ensiklopedia, dll.
- Pada tingkat ini pemahaman melalui mendengarkan lebih baik daripada pemahaman melalui membaca
- Mulai menekuni hobi dan minat pada sesuatu, sehingga sangatlah bagus apabila menyediakan bacaan yang sesuai dengan hobinya.

Tingkat 4, kerumitan dan kompleksitas

- Usia 14 - 17 tahun
- Mampu membaca dalam materi yang kompleks, baik dalam bentuk narasi [cerita] atau paparan [eksposisi] dengan sudut pandang yang beragam. Materi bisa teknis atau non teknis, bernilai sastra atau tidak sastra.
- Buku yang bisa dikonsumsi sangat beragam

Tingkat 5, konstruksi dan rekonstruksi

- Usia di atas 18 tahun
- Seorang dewasa seharusnya mampu mengembangkan kemampuan membaca untuk tujuan mereka sendiri, dengan menggunakan ketrampilan menggabungkan pengetahuan mereka dengan pengetahuan orang lain dan mencerna pengalaman mereka secara lebih efektif.

1.2 TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1 Tujuan

Menciptakan perpustakaan yang sesuai dengan karakteristik anak dalam bertingkah laku sehingga diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan minat membaca pada anak sejak dini.

1.2.2 Sasaran

Merancang perpustakaan yang sesuai dengan karakteristik sifat anak.

1.3 PERMASALAHAN

1.3.1 Fungsional

Menciptakan Perpustakaan sebagai tempat yang menyediakan bahan – bahan tertulis / tercetak sebagai sumber kajian bagi anak, sebagai tempat untuk belajar dan mengekspresikan diri sehingga selain menyediakan ruang perpustakaan, juga terdapat ruang – ruang yang mampu mendukung keberadaan perpustakaan dan fungsinya sebagai perpustakaan anak yang sesuai dengan karakteristik anak.

Anak adalah individu yang mempunyai karakteristik sifat dan tingkah laku yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga karakteristik ruang yang diperlukan pun akan berbeda dengan kebutuhan ruang orang dewasa. Pengunjung, anak maupun pengantar, membutuhkan ruang yang nyaman untuk melakukan kegiatan, begitu juga dengan pengelola. Idealnya perpustakaan harus mampu memberikan kenyamanan baik bagi pengunjung maupun bagi pengelola. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh Perpustakaan anak, antara lain

1. Aman

a. Safety

Untuk mendapatkan tata ruang yang aman bagi anak dalam melakukan kegiatan dapat dilakukan dengan,

- Penggunaan sudut - sudut tumpul dan bentuk - bentuk lengkung dalam perabot dan bentuk ruang untuk meminimalkan akibat yang timbul ketika anak terbentur.
- Perbedaan ketinggian lantai tidak boleh terlalu tinggi agar anak tidak mudah terjatuh, tersandung dan terpeleset. Perbedaan lantai dapat juga ditandai dengan perbedaan warna dan tekstur lantai yang berbeda untuk setiap perbedaan level ketinggian lantai. Selain itu dapat juga mengganti lantai dengan karpet agar mengurangi licin.

Apabila ada perbedaan yang mencolok hendaknya daerah ini dipagari untuk mencegah anak terjatuh saat sedang melakukan kegiatan.

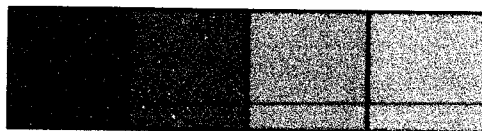
b. Security

- Karena anak mempunyai sifat yang sangat dinamis maka anak akan bergerak dan tidak hanya menetap di satu tempat dalam waktu yang lama, maka dibuat ruang yang hubungan antar ruangnya tidak membuat anak bingung antara lain dengan membuat setiap ruang terus berhubungan dan tidak ada jalan buntu.
- Perlu adanya ruang / tempat yang dapat digunakan untuk mengawasi gerak anak agar keamanannya terjangkau. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan gerak anak yang membahayakan tubuh namun juga berkaitan dengan keselamatan anak dari tindak kejahatan misalnya penculikan.

2. Bebas

a. Bentuk

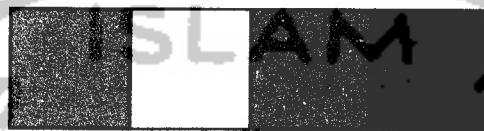
- Penggunaan warna - warna dingin pada interior perpustakaan untuk meningkatkan konsentrasi dan menciptakan suasana tenang / santai dalam ruangan. Contoh warna dingin, yaitu warna biru dan hijau.



Warna - warna dingin dapat digunakan pada ruang - ruang administrasi, sehingga diharapkan mampu meningkatkan konsentrasi karyawan.

- Karena anak mempunyai karakter yang berbeda maka penggunaan warna pada ruang baca anak- pun berbeda dengan ruang baca dewasa. Anak menyukai warna - warna panas. Warna - warna panas seperti kuning, orange, biru bercahaya dapat merangsang ketangkasan dan kreatifitas anak. Sedang warna - warna seperti putih, hitam, dan coklat dapat membuat anak tidak bergairah, lesu dan kurang lincah.⁵

Warna - warna panas, untuk merangsang kreatifitas dan ketangkasan anak



Warna - warna yang membuat anak tidak bergairah, lesu dan kurang lincah

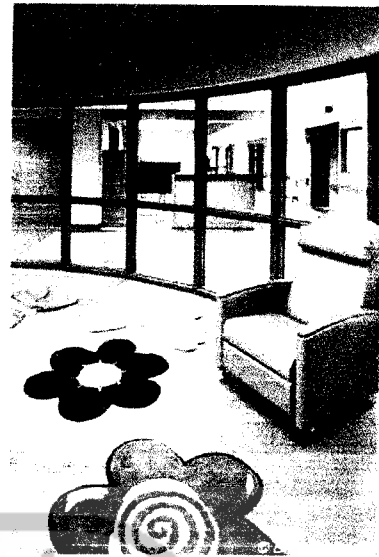


Warna - warna panas tadi dapat dikombinasikan penggunaannya sehingga tidak monoton satu warna dalam satu ruangan. Tabrak lari warna panas juga dapat merangsang kreatifitas dan ketangkasan anak.

- Menggunakan partisi yang transparan serta membuat bukaan dengan ketinggian rendah sehingga membuat anak merasa bebas dan tidak merasa terkurung didalam ruangan. Selain itu pembuatan bukaan dan partisi transparan secara visual memberi efek memperluas ruangan.
- Dibuat ruang yang mempunyai banyak hubungan dengan ruang yang lain, sehingga anak dapat terus bergerak. Pergerakan anak tetap diarahkan dengan penempatan bukaan.

⁵ Ratnani Hidayati, 'Perpustakaan Umum Tingkat Kabupaten di Yogyakarta: Tinjauan Khusus Ruang Baca Anak.' Skripsi Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, p. 84

- Apabila menggunakan lantai maka lantai dapat menggunakan warna yang berbeda dan membuat pola - pola dinamis pada lantai. Namun tidak tertutup kemungkinan mengganti lantai dengan karpet maka karpet yang digunakan - pun hendaknya mempunyai warna dan motif yang menarik bagi anak.



b. Skala

- Secara fisik hendaknya bangunan perpustakaan tidak bersifat monumental karena sifat perpustakaan yang melayani anak dengan batasan usia 5 – 15 tahun. Bangunan yang bersifat monumental akan membuat anak merasa kecil dan sedikit memberi kesan menekan lingkungannya. Sehingga hendaknya bangunan mempunyai ketinggian ruang yang manusiawi.

3. Merangsang Kreatifitas anak

- Penciptaan ruang baca santai yang dapat mengakomodasi sifat anak yang kurang nyaman membaca dengan keadaan tegang sambil duduk di kursi dan meja baca. Hal ini dapat diwujudkan dengan meminimalkan perabotan berat seperti kursi dan meja baca. Kursi dan meja baca dapat diganti dengan karpet dan bantal - bantal yang diletakkan di lantai.

1.3.2 Tata Ruang

Pergerakan pemain dalam permainan ular tangga sebagai analogi transformasi dalam penyusunan ruang. Ular tangga mempunyai karakteristik yang dapat membantu mewujudkan ruang yang sesuai dengan karakteristik anak.

Dengan mentransformasikan pergerakan pemain ular tangga dalam penataan ruang diharapkan didapat ruang - ruang yang tidak membosankan, dapat memacu kreatifitas anak, serta memenuhi syarat bebas dan aman bagi anak.

1.4 RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan dibatasi pada,

1. Aktivitas yang terjadi di dalam bangunan beserta penggunaanya yang akan menentukan macam ruang, besaran ruang dan sifat ruang yang sesuai dengan karakteristik penggunaanya.
2. Pembahasan tentang desain ruang sebagai perwujudan transformasi pergerakan pemain dalam ular tangga.

1.5 METODA

1.5.1 Pengumpulan Data

1. Studi Literatur
 - a. Untuk memperoleh informasi tentang perpustakaan dan karakteristik anak.
 - b. Memperoleh informasi tentang transformasi konsep pada bangunan.
2. Pengamatan Langsung
 - a. Pengamatan langsung pada beberapa perpustakaan dan beberapa pre-school yang ada.
 - b. Pengamatan langsung pada kondisi fisik dan sosial ekonomi pada lokasi terpilih.

1.5.2 Pembahasan

1. Analisis

Tahapan pengolahan data yang telah diperoleh untuk memperjelas permasalahan yang timbul pada bangunan.
2. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari tahap analisis sehingga dapat lebih diolah untuk mendapatkan konsep perancangan Perpustakaan Anak.

1.6 SISTEMATIKA

Sistematika pembahasan dibagi menjadi

1. Latar belakang dan permasalahan perlu dibangunnya Perpustakaan bagi anak.
2. Pengertian Perpustakaan Anak sebagai tempat untuk mendapatkan informasi / pengetahuan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan minat baca pada anak.
3. Pendekatan konsep perancangan perpustakaan anak dengan bertumpu pada kebutuhan ruang baik secara fisik maupun psikologis.
4. konsep dasar perancangan bangunan.

1.7 KEASLIAN PENULISAN

Beberapa tulisan yang mengangkat perpustakaan dan anak yang dijadikan acuan oleh penulis antara lain:

1. Muhammad Hilal, Makalah Seminar Pengembangan Perpustakaan Sekolah, Yogyakarta, 1994
2. Ratnani Hidayati, 'Perpustakaan Umum Tingkat Kabupaten di Yogyakarta: Tinjauan Khusus Ruang Baca Anak.' Skripsi Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, p. 84
3. Sudiarti, 'Perpustakaan Umum di Yogyakarta" (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1997) p. 19- 20

1.8 DAFTAR PUSTAKA

1. Joko D. Muktiono, Aku Cinta Buku, Jakarta, Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, 2003
2. E. Rachman, " Lingkungan Fisik dan Pendidikan Anak," Majalah Asri, no. 61, 1988
3. Drs. Sumardji, Perpustakaan, Organisasi dan Tatakerjanya, Yogyakarta, Kanisius, 2001
4. Neufert Architects' Data
5. AIA, Linda Cain Ruth, Design Standards for Children's Environment